

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia semakin lama semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia agar lebih baik. Tidak mungkin kualitas pendidikan di Indonesia akan stagnan terus, akan tetapi terus mengalami perkembangan agar tidak tertinggal jauh dengan negara-negara lain yang juga berkompetisi dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Jalan pendidikan Indonesia dari awal kemerdekaan hingga saat ini tidak sesederhana yang kita kira. Pendidikan di Indonesia sangat kompleks dan perlu direvisi, terutama seiring dengan perubahan kurikulum seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan di lapangan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik untuk mencapai keterampilan optimal yang disengaja, direncanakan, terstruktur dan di evaluasi (Sofyan Susanto, 2022:23). Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia dan harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Serta menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran bagi perannya di masa yang ataupun mencetak manusia-manusia yang berkualitas dan berkarakter sehingga mempunyai pandangan yang luas

terhadap kehidupan masa depan. Tanpa pendidikan, mustahil bagi manusia untuk hidup dan tumbuh selaras dengan mengejar kemajuan, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Pendidikan dianggap mempunyai peranan yang penting dalam pencerminan karakter suatu bangsa. Pendidikan menjadi suatu akses yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan dalam bidang akademik tetapi non akademik juga perlu diperhatikan (Ilfa Irawati, 2021:1). Pendidikan sangat penting dalam membangun peradaban bangsa guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu bentuk menempuh pendidikan adalah dengan belajar di sekolah sesuai dengan jenjangnya salah satunya yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswanya dan juga pendidikan sekolah dasar juga tingkah laku dan keterampilan sebagai proses pengembangan diri dan sosial (Fath & Maburri, 2023)

Pendidikan Sekolah Dasar bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses pengembangan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, maupun personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat. Permasalahan yang kerap dihadapi dalam pendidikan di Indonesia ini salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar penggunaan model

pembelajaran yang dilakukan sering kali monoton artinya pembelajaran tersebut selalu saja menggunakan metode konvensional atau yang biasa disebut ceramah.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan berjalan dengan benar, maka perlu dilakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran dikatakan efektif jika sudah mencapai target yang telah ditentukan (S. Al Fath, 2021). Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya (Nurul Fitria, 2019:1).

Dalam kegiatan belajar mengajar ada dua faktor keberhasilan siswa dalam belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa mencakup motivasi dan cara belajar siswa untuk menggali suatu informasi terhadap materi pelajaran, serta bagaimana kemampuan siswa untuk memahami suatu materi. Aktivitas siswa tidak selamanya berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, sebagian siswa dapat dengan cepat memahami sesuatu materi pelajaran tetapi besar kemungkinan juga siswa lambat dalam menanggapi suatu materi pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah bagaimana cara guru mengajar, serta

bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi terhadap siswa (Nurul Fitria, 2019:2). Karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran harus mendapat bimbingan dan arahan terbaik agar siswa menjadi anak mandiri dan memiliki kepribadian yang matang. (Haryo Franky, 2019:1) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik harus mempunyai kepercayaan diri bahwa ia mampu memberikan arahan pada anak didiknya.

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Johannes, 2020:51). (Sofyan Susanto, 2022:24) Dalam proses belajar, seseorang membangun apa yang telah dipelajarinya dan menempatkan pengalaman, fenomena, dan fakta baru dalam struktur pengetahuan.

Aktivitas yang diharapkan dalam proses pembelajaran dituntut untuk berinteraksi secara seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Pembelajaran yang aktif adalah ketika siswa bersemangat, giat, hidup, pembelajaran berkesinambungan, kuat, efektif (Rikawati:2020:45). Keaktifan belajar sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang aktif dan hasil belajar yang maksimal. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa

aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan siswa, baik intelektual, emosi maupun fisik.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar. Komponen penting yang dapat menentukan kualitas pendidikan adalah guru, karena peran mereka sangat penting, terutama sebagai pemegang kendali dalam proses belajar mengajar dikelas. Seorang guru harus kreatif menciptakan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan mengajar. (Haryo Franky, 2019:1) Tugas utama guru bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian, membimbing mereka untuk belajar. Selain itu pada proses awal pembelajaran hendaknya guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Salah satu aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga membangkitkan semangat siswa dan minat untuk mengikuti pembelajaran dengan baik yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Semangat belajar harus ada dalam diri peserta didik, rasa semangat akan membuat kita lebih terpacu dalam melakukan sesuatu.

Sebagai seorang guru diharapkan dapat memperbanyak latihan dalam merancang model-model pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, perlunya dikembangkan pembelajaran yang

dapat menumbuhkan minat, motivasi serta keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dilaksanakan. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara penting dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengetahui berhasil tidaknya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Banyak sekali metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh pendidik, salah satunya menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. *Make a Match* dimana dalam model pembelajaran ini siswa bisa bekerja sama dengan temannya. (Caswati, 2022:3) Model pembelajaran *Make a Match* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan *Loma Curran*. Ciri utama model *Make a Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu tentang materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Yelpi Anggreani, 2022:101). Dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* siswa berperan aktif dimana siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok yang memegang kartu pertanyaan dan kelompok yang memegang kartu jawaban.

Karakteristik model pembelajaran *Make A Match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa SD yaitu belajar sambil bermain. Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut (Alfiyaturrizqi, 2019:34). Begitu juga perlu bagi guru untuk memahami setiap karakteristik peserta didik hal ini dapat menjadikan pertimbangan untuk menentukan strategi maupun model pembelajaran yang akan digunakan.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar (Yudi Wijanarko, 2017:52). Untuk itu penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara optimal sangat dibutuhkan agar siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, dan juga sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan pada siswa. Penerapan model pembelajaran diharapkan dapat membantu efektifitas dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat banyak materi yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Proses pembelajaran IPA seharusnya menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena ada banyak model maupun media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi IPA. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dengan alasan agar semua materi dapat tersampaikan.

Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung (Yudi Wijanarko, 2017:52).

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit (Sulhan, 2020:2). Oleh karena itu, Diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran IPA. Pembelajaran hendaknya lebih bervariasi dengan model maupun strategi guna mengoptimalkan belajar siswa. Mengingat muatan pelajaran IPA juga termasuk salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang diujikan pada ujian akhir sekolah di kelas VI. Seharusnya nilai peserta didik dapat mencapai nilai standar minimal yang telah ditentukan bahkan melebihi standar yang ditentukan pada muatan pelajaran IPA. Muatan Pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 2 Gunungsari terdapat di dalam buku tematik. Tema 6 subtema 1 pembelajaran ke 2 dengan materi suhu dan kalor.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya terdiri atas tiga hal, yaitu produk, proses, dan penerapan. Karakteristik dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan, itu karena sebagian besar dalam materinya membutuhkan hafalan. Untuk membantu siswa dalam menghafal maka dibutuhkan metode-metode yang bervariasi ketika pendidik menyampaikan materi di sekolah. Sekolah dapat di ibaratkan sebagai salah satu arena persaingan, mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau dinyatakan lulus (Meta Kartika, 2020:3).

Sebelumnya harus mengetahui tujuan pembelajaran IPA di SD/MI karena dengan memahami maksud tujuan pembelajaran IPA maka akan semakin tahu bagaimana model pembelajaran yang digunakan. Adapun tujuan Mata Pelajaran IPA di SD/MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu memperoleh keyakinan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas kebesaran dan keindahan alam ciptaan-Nya, mengembangkan pemahaman dalam konsep-konsep IPA yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh bekal, konsep, dan keterampilan tentang Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya difokuskan pada kemampuan berfikir dan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kenyataannya yang terjadi di SD Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Arjosari, proses pembelajarannya mengacu pada RPP. Berdasarkan observasi awal lapangan memperoleh informasi, bahwa siswa kelas V di SD Negeri 2 siswanya mempunyai karakter dan daya serap yang berbeda-beda ketika menerima materi pelajaran salah satunya materi pembelajaran IPA. Kerjasama antar peserta didik dengan peserta didik lainya juga masih kurang terjalin dengan baik, karena peserta didik cenderung bekerja sendiri daripada bekerjasama dengan peserta didik lainnya. Meskipun hasil belajar siswa sudah dibilang sedang, namun keaktifan siswa juga masih tergolong rendah seperti sikap, aktif bertanya, berinteraksi dan berkomunikasi pada saat mengikuti pembelajaran. Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas juga

masih kurang dan terkadang suasana pembelajaran kurang kondusif dikarenakan siswa bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran juga masih belum optimal dan model pembelajaran yang diterapkan belum bervariasi dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas ialah model *Make a Match* yang memiliki kelebihan yaitu mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, munculnya dinamika gotong-royong yang merata pada seluruh siswa, serta mampu meningkatkan hasil belajar sehingga dapat memberikan kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Hal ini menjadi salah satu faktor yang harus terpenuhi khususnya pada pembelajaran IPA agar permasalahan dan hambatan yang muncul dapat diminimalisir dengan baik. Untuk itu penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara optimal sangat dibutuhkan agar siswa menjadi lebih aktif dan memunculkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa satu dengan yang lainnya, juga sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan/ rasa bosan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* Kelas V SD Negeri 2 Gunungsari”. Peneliti melaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif saat mengikuti proses pembelajaran.
2. Sebagian siswa tidak tertarik dengan metode yang digunakan oleh guru.
3. Situasi pembelajaran yang belum kondusif saat pembelajaran berlangsung.
4. Penggunaan media pembelajaran belum maksimal dan model pembelajaran yang diterapkan belum bervariasi.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan, maka fokus masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Fokus penelitian ini adalah analisis keaktifan belajar siswa pada Pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
2. Materi yang digunakan dalam pembelajaran IPA dibatasi pada mengubah bentuk energi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Gunungsari?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA setelah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* kelas V SD Negeri 2 Gunungsari?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas V SD Negeri 2 Gunungsari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah penelitian tuliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Gunungsari.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 2 Gunungsari.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas V SD Negeri 2 Gunungsari.

F. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian hendaknya mempunyai manfaat tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga kegiatan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, serta pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan atau wawasan kepada pembaca maupun pendidik, selain itu bisa digunakan sebagai referensi penelitian di waktu yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Make A Match*.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberi motivasi pada siswa dalam memahami materi pembelajaran, melatih siswa untuk aktif, Memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan informasi tentang penggunaan model *Make A Match* khususnya pada pembelajaran IPA dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Dapat digunakan menjadi masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

